

Dakwah, Kunci Berkembangnya Agama

Oleh Erwan Effendi

Islam adalah agama dakwah. Artinya, Islam merupakan suatu ideologi yang mengajak orang beriman kepada Allah SWT dan melakukan *amar makruf nahi munkar*. Karena itu, dakwah tidak boleh berhenti sampai kapan pun. Kewajiban menyampaikan syariat Islam ini bukan hanya tertumpu kepada mereka yang berprofesi sebagai dai, muallim atau ustad, tapi bagi semua Muslim sesuai dengan kadar kemampuannya.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl: 125).

Tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridai oleh Allah SWT. Nabi Muhammad SAW mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Dimulai dari istrinya,



keluarganya, dan teman-teman karibnya hingga raja-raja yang berkuasa pada saat itu. Di antara raja-raja yang mendapat surat atau *risalah* Nabi SAW adalah kaisar Heraklius dari Byzantium, Mukaukis dari Mesir, Kisra dari Persia (Iran) dan Raja Najasyi dari Ha-basyah (Ethiopia).

Jika tidak ada lagi orang yang berdakwah, itu berarti identik dengan tidak ada lagi orang yang menyampaikan atau menyeru untuk kebaikan, mengajak beriman

kepada Allah SWT serta melaksanakan *amar makruf nahi munkar*. Dalam konteks ini, penulis ingin menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi terhadap komunitas Muslim di Kepulauan Mentawai, Propinsi Sumbar (Sumatera Barat). Di mana populasi Umat Islam di kepulauan itu yang dulunya mayoritas kini menjadi minoritas akibat semakin lemahnya dakwah di kepulauan itu.

Jihad dakwah di kabupaten kepulauan itu dari tahun ke tahun semakin suram. Kepahitan itu terjadi, karena semakin mengecilnya jumlah para dai atau organisasi Islam yang bergerak di bidang dakwah datang ke daerah itu. Kalupun ada, umumnya mereka tidak mampu bertahan lama. Awal-awal keha-diran Islam di kawasan kepulauan itu, perkembangannya cukup baik dan ini berkat kegigihan seorang ulama Aceh yang berdakwah secara terus-menerus dari satu pulau ke pulau lain dan dari desa ke desa lain. Ulama tersebut tidak merasa takut menarungi laut seorang diri, sehari-hari meninggalkan keluarga untuk menyampaikan ajaran yang hak. Ketika itulah umat Islam menjadi mayoritas di kepulauan Mentawai.

Namun, setelah ulama Aceh tersebut meninggal dunia sementara generasi penerus sebagai pengganti belum sempat terbangun sebagaimana diharapkan, ketika itulah masa suram dan gelap dakwah di kepulauan Mentawai mulai terasa. Sementara dai dari Tepi (Padang), Sumbar, tidak dapat diharapkan secara maksimal untuk dapat membangun keberadaan umat Islam di kawasan tersebut. Padahal mereka sudah tahu Mentawai adalah menjadi basis Misionaris di Sumbar.

Kesuraman para dai datang berdakwah ke Mentawai itulah, kata Badan Kenaziran Masjid Al Furqon, Sikakap, Mentawai, Buya Hasan Basri Pasaribu, semakin banyaknya umat Islam yang murtad menyusul besarnya peluang penyampai agama lain untuk menyampaikan ajarannya kepada umat Islam. Apalagi kedatangan mereka selalu disertai dengan membawa "kitab di tangan kanan dan makanan di tangan kiri".

Kepahitan kehidupan ekonomi masyarakat juga merupakan salah satu peluang cukup baik untuk dimanfaatkan bagi para penyampai pesan agama lain dalam upaya memurtadkan Muslim di Sikakap. Himpitan ekonomi yang cukup berat itu menjadikan Muslim Sikakap tidak dapat ber-

buat banyak, mereka menerima apa saja yang ditawarkan oleh para penyampai agama lain meskipun harus mengabdikan akidah.

Berbalik

Kata Buya, satu kampung di Mentawai yang sebelumnya berpenduduk mayoritas Muslim berbalik menjadi minoritas Muslim, hanya persoalan terlambatnya kedatangan bilal mayat. Suatu ketika di kampung itu meninggal seorang penduduk beragama Islam. Sebagaimana biasa, bilal untuk memandikan mayat dipanggil dari Sikakap, karena di daerah itu tidak ada bilal mayat. Suatu hari, bilal yang dihubungi masyarakat dari kampung tersebut terlambat datang karena ada keperluan lain yang mendesak dan tak dapat ditinggalkan. Keterlambatan kedatangan bilal tersebut menyebabkan masyarakat kesal dan menjadi gunjingan.

Pelayanan yang diberikan oleh penyampai agama lain itu bukan hanya dalam bentuk materi dan ketenangan rohani, tapi lebih dari itu mereka membangun sarana pendidikan dan tempat pelayanan kesehatan yang murah dan berkualitas. Sistem penyampaian agama yang lengkap seperti itu tentu akan semakin meyakinkan masyarakat Muslim di Sikakap dan menyebabkan mereka mudah menjadi murtad. Sebagai tokoh agama Islam di Mentawai, Buya Hasan Basri Pasaribu, tidak mengetahui akan bagaimana nasib Muslim di Mentawai nantinya yang kini hanya tinggal 10 persen.

Berbagai kebijakan Pemkab Kabupaten Mentawai selalu menjadi pil pahit bagi Muslim di daerah itu. Dari berbagai sisi seperti di pemerintahan, pembangunan, ekonomi Muslim sulit untuk mendapat kesempatan. Bahkan banyak kepala sekolah yang Muslim diangkat ketika daerah itu masih menyatu dengan Kab. Padang Pariaman, dicopot oleh bupati tanpa alasan yang jelas dan menggantinya dengan komunitas seagama dengannya.

Usulan-usulan berbaur kepentingan, agama Islam dalam penyusunan APBD, seperti untuk pembangunan atau rehab masjid, madrasah, peringatan hari-hari besar Islam selalu kandas karena langsung dicoret oleh Bupati Kepulauan Mentawai Pendeta Edison Seleleubajak.

Untuk itu, umat Islam harus sudah memiliki peta dakwah dan berdasarkan peran itu dakwah bisa ditingkatkan untuk mengantisipasi terjadinya pemurtadan.

● Penulis adalah: Wartawan Waspada dan mahasiswa Pascasarjana Jurusan Komunikasi Islam IAIN-SU



Konsultasi Al-Quran

Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah & Hafizh Hafizah (IPQAH Kota Medan)

KONSULTASI AL-QURAN adalah tanya jawab sekitar Al-Quran, yang meliputi: tajwid, fashahah, menghafal Al-Quran, Ghina (lagu) Al-Quran, Hukum dan ulumul Al-Quran. Kontak person. 08126387967 (Drs. Abdul Wahid), 081396217956 (H. Yusdarli Amar), 08126395413 (H. Ismail Hasyim, MA) 0819860172 (Mustafa Kamal Rokan).

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Al-Ustaz, saya orang awam, mau bertanya. Saya mendengar dari orang-orang tua kampung bahwa kita tidak boleh menjual beli Al-Qur'an, walaupun kita membeli bilang saja ongkos cetak. Karena tidak boleh menjual beli Al-Qur'an, kata mereka tidak boleh kita menawarnya. Mecemana sebenarnya ustadz? Dari Muslim di Rantau Prapat

Jawab :

Terimakasih atas pertanyaannya. Kami memang pernah mendengar kata-kata orang tua seperti itu. Katanya, ketidakbolehan itu disebabkan karena mushaf itu adalah wahyu maka wahyu adalah suci, begitu suci sehingga tidak boleh untuk didagangkan.

Jawaban masalah yang saudara tanyakan adalah menjual beli mushaf dianggap sah dan tidak ada kemakruhan padanya. Memang ada yang berpendapat bahwa menjualnya makruh, Pendapat syafi'i memang menyatakan makruh. Ulama lain yang memakruhkan menjual dan memperdagangkannya adalah Ibnu Munzir dari al-Qamah dan Ibnu Sirrin, An-Nakha'i, Syurairh, Masruk dan Abdullah bin Zaid.

Ulama-ulama yang berpendapat tidak makruh menjual beli mushaf. Ulama yang berpendapat demikian adalah al Hasan Basri, Ikrimah, al Hakam bin Uyainah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Jadi, sah dan tidak salah menjual mushaf atau membeli mushaf. Jika memang sah dan tidak haram menjual beli Al-Qur'an, maka bolehlah kita menawar ketika kita membeli. (al-Tibyan fi adabi hamalat al-qur'an, Abi Zakaria Yahya Ibn Syarafuddin Al-Nawawi, hal 216). Wallahu A'lam.

Al-Ustadz H. Ismail Hasyim, MA